

PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI SISWA MELALUI PENDEKATAN LIVING QUR'AN PADA DIMENSI AKTUASI MANAJEMEN SEKOLAH

Cecep Anwar¹, Adib Rofiuddin Basori², Muhamad Geri Gunawan³, Lusi Andriani⁴

^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan karakter Qur'ani dan implementasinya dalam praktik manajemen sekolah serta pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pendekatan Living Qur'an dioperasionalkan pada dimensi actuating manajemen sekolah dalam membentuk karakter Qur'ani siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi actuating di SDIT Santiniketan mengalami pergeseran dari pola instruksi administratif menuju pergerakan berbasis nilai ihsan dan muraqabah yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri dan standar kualitas kerja. Pendekatan Living Qur'an dilembagakan sebagai kultur sekolah melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran lintas mata pelajaran yang melahirkan pola hibridisasi spiritual-sains. Model ini berdampak pada penguatan karakter siswa pada aspek tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial, serta menawarkan strategi manajerial adaptif bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Living Qur'an, Karakter Qur'ani, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study is motivated by the gap between the normative goals of Qur'anic character education and its practical implementation in school management and learning processes. The study aims to examine how the Living Qur'an approach is operationalized within the actuating dimension of school management to shape students' Qur'anic character. Employing a qualitative method with a single-case study design, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal that the actuating function at SDIT Santiniketan has shifted from administrative command-control toward value-driven mobilization grounded in the principles of ihsan and muraqabah, which function as internal self-regulation and performance standards. The Living Qur'an approach is institutionalized as a school culture through daily routines, teacher role modeling, and integrated instructional design across subjects, resulting in a pattern of spiritual-science hybridization. This model strengthens students' responsibility, discipline, and social care. The study demonstrates that Living Qur'an-based actuating management contributes to sustainable character formation and offers a managerial pathway for integrating spiritual values into contemporary Islamic education.

Keywords: Living Qur'an, Qur'anic Character, Islamic Education

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan abad ke-21 yang ditandai oleh akselerasi teknologi digital, arus globalisasi budaya, dan narasi Society 5.0 telah mengubah lanskap



cecepanwar@gmail.com



Jalan A.H Nasution 105,
Bandung, Jawa Barat 40194

pembinaan karakter peserta didik.¹ Pada konteks ini, peserta didik menghadapi paparan informasi dan nilai yang berlapis sering kali tanpa filter sehingga risiko distorsi moral dan melemahnya etika sosial menjadi isu yang nyata di lingkungan sekolah dasar.² Dalam pendidikan Islam, tantangan tersebut menuntut strategi yang mampu meneguhkan moralitas dan spiritualitas siswa secara kontekstual, agar perkembangan kompetensi abad ke-21 tidak berakhir pada kecerdasan instrumental semata, tetapi tetap selaras dengan tujuan pembentukan akhlak.³

Di tengah agenda penguatan karakter di sekolah, beberapa indikator sosial menunjukkan tantangan yang masih nyata pada kelompok usia anak dan remaja di Indonesia. SIMFONI PPA KemenPPPA mencatat pada tahun 2024 terdapat 19.628 kasus kekerasan terhadap anak dengan 21.648 korban (berdasarkan pelaporan layanan dan pendataan yang masuk ke sistem).⁴ Pada sisi lain, Survei Nasional BNN 2023 melaporkan prevalensi penyalahgunaan narkoba 1,73% (setara $\pm 3,3$ juta penduduk usia 15-64 tahun), yang mencerminkan ekosistem risiko perilaku menyimpang yang juga bersinggungan dengan keluarga dan lingkungan sekolah.⁵ Badan Pusat Statistik Indonesia Pada dimensi relasi sosial di sekolah, PISA 2022 melaporkan sekitar 25% siswi dan 30% siswa di Indonesia mengaku menjadi korban perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan, yang berimplikasi pada rasa aman, iklim sekolah, dan pembentukan karakter.⁶

Masalah utamanya terletak pada kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan karakter Islami dan operasionalisasinya dalam rutinitas sekolah.⁷ Praktik pembinaan karakter kerap berhenti pada aturan disiplin, seremonial keagamaan, atau penanaman nilai yang terpisah dari proses belajar lintas mata pelajaran;

¹ Dhea Fanny Putri Syarifa, "Analisa Karakter Yang Baik Dalam Sistem Pendidikan Di Era Masyarakat 5.0," *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik* 1, no. 10 (2021): 736-46, <https://doi.org/10.17977/um068v1i102021p736-746>.

² Winda Restalia and Nur Khasanah, "Transformation of Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities," *E-Journal UIN Gus Dur*, 2025.

³ Aminatul Fattachil'Izza, Putri Ayu Dwi Nabila, and Indah Aminatuz Zuhriyah, "Pemanfaatan Digitalisasi Pesantren Melalui Sistem Administrasi Dan Pelaporan Pendidikan Berbasis Aplikasi Santri App," *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 8, no. 1 (2025): 83-98.

⁴ Predderics Hockop Simanjuntak, "Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban Kekerasan: Studi Normatif Terhadap Peraturan Perundang-Undangan," *JUNCTO: Jurnal Ilmiah Hukum* 6, no. 2 (2024): 349-59, <https://doi.org/10.31289/juncto.v6i2.5350>.

⁵ Yamina Gouarah and Amina Bougrouz, "Demographic Determinants of Drug Addiction in Algerian Society An Analytical Statistical Study Based on Data from the National Office for the Fight against Drugs and Drug Addiction (2012-2022)," *Journal of Ecohumanism* 4, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.62754/joe.v4i4.6891>.

⁶ Tarmidi Dadeh et al., "The Impact of School Climate on Emotion Regulation in Indonesian Students: Evidence from PISA 2022," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 10, no. 1 (2025): 27-45, <https://doi.org/10.33367/psi.v10i1.7170>.

⁷ Fauziah Zainudin, "Character Education in the Quran: Its Urgency and Implementation," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023): 4673-83, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4064>.

akibatnya, nilai Qur'ani belum terinternalisasi secara stabil ketika siswa berhadapan dengan realitas digital sehari-hari di luar kelas.⁸ Pada saat yang sama, sekolah Islam terpadu diposisikan sebagai benteng pembinaan moral, namun tanpa mekanisme manajerial yang efektif untuk menggerakkan seluruh komponen sekolah, upaya tersebut berisiko menjadi parsial dan tidak konsisten.⁹

Sejumlah studi telah mengkaji Living Qur'an sebagai pendekatan yang menghidupkan Al-Qur'an dalam budaya institusi pendidikan, misalnya melalui praktik keseharian dan lingkungan visual serta menunjukkan potensinya dalam pembentukan karakter dan penguatan proses belajar.¹⁰ Studi lain menunjukkan bahwa integrasi nilai Al-Qur'an pada pembelajaran umum, termasuk sains, dapat menjembatani kebutuhan literasi sains yang bernilai dan mengurangi dikotomi ilmu.¹¹ bahkan dapat mendorong capaian keterampilan berpikir tertentu pada pembelajaran PAI.¹² Namun, penelusuran literatur memperlihatkan keterbatasan kajian yang mengaitkan Living Qur'an secara langsung dengan fungsi manajemen sekolah pada dimensi *actuating* sebagai proses menggerakkan aktor, budaya, dan perangkat pembelajaran lintas mata pelajaran.

Dalam konteks tantangan faktual ini, SDIT Santiniketan menjadi kasus unik karena secara desain institusional memadukan kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai Islam dalam kultur sekolah (*full-day/terpadu*, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan keterlibatan orang tua), sehingga memungkinkan pengujian bagaimana intervensi karakter Qur'ani tidak berhenti sebagai materi ajar, tetapi dapat dioperasionalkan sebagai praktik manajerial dan budaya sekolah yang konsisten terutama ketika SDIT Santiniketan menerapkan program khas seperti *living Qur'an* sebagai penggerak internalisasi nilai pada perilaku sehari-hari siswa.

Artikel ini menawarkan pemetaan deskriptif yang komprehensif tentang bagaimana Living Qur'an dioperasionalkan sebagai instrumen *actuating* manajemen

⁸ Nadia Yusri et al., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 15-28, <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>.

⁹ Gifra Gifra and Wedra Aprison, "Peran Sekolah Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Disekolah Islam Terpadu Haji Jalaluddin," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 547-54, <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.383>.

¹⁰ Khaerul Umam et al., "Living Qur'an in Islamic Educational Institutions at The Elementary Level: A Case Study of Miftahul Falaah Islamic Elementary School of Kediri City," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 83-98, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v1i1.3607>.

¹¹ Satri Handayani, "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dan Literasi Sains Sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (2025): 313-22, [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23558](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23558).

¹² Maisyanah et al., "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (2024): 1383-98, <https://doi.org/10.35723/v8i4.7>.

sekolah untuk membentuk karakter Qur'ani melalui integrasi ayat/nilai ke dalam pembelajaran multi-subjek dan penguatan keteladanan guru (Uswah Hasanah) sebagai penggerak utama pembentukan karakter di SDIT Santiniketan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif yang berfokus pada implementasi pembentukan karakter Qur'ani melalui pendekatan Living Qur'an pada dimensi actuating manajemen sekolah di SDIT Santiniketan yang berlokasi di Jalan Adipati Agung No. 40, RT 01 RW 17, Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan selama 6 Minggu pada rentang waktu Bulan Oktober sampai November 2025 dengan fokus menelusuri proses penggerakan (pengarahan, motivasi, penguatan, serta monitoring) yang membuat nilai Qur'ani hadir dalam rutinitas sekolah dan pembelajaran multi-subjek. Peneliti hadir sebagai instrumen utama dan melakukan keterlibatan lapangan secara bertahap, meliputi orientasi konteks sekolah, pengumpulan data intensif, dan konfirmasi temuan.¹³ Aspek etik dipenuhi melalui persetujuan partisipan (informed consent), penyamaran identitas, serta penyimpanan data yang aman.¹⁴

Informan ditentukan menggunakan purposive sampling berbasis kriteria (*criterion-based*) dan variasi maksimum (*maximum variation*) agar data merepresentasikan aktor kunci dan ragam pengalaman siswa. Kriteria pemilihan meliputi: (1) memiliki peran strategis dalam kebijakan/program Living Qur'an, (2) terlibat langsung dalam pembelajaran multi-subjek dan praktik integrasi nilai/ayat, dan/atau (3) mengalami langsung pembiasaan Qur'ani dalam keseharian sekolah. Total informan berjumlah 10 orang, terdiri atas; kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator/penanggung jawab program keagamaan atau tahfiz, satu orang guru PAI/Qur'an, satu orang guru wali kelas, satu orang guru IPA/tematik, serta siswa kelas IV-VI berjumlah 4 Siswa yang dipilih dengan variasi jenis kelamin dan keterlibatan program yang aktif tahfiz/aktif proyek sains). Jika pada proses pengumpulan data muncul aktor lain yang terbukti berpengaruh pada proses actuating (misalnya pembina ekstrakurikuler atau staf kesiswaan), peneliti

¹³ Sandra J. Cadena, "Qualitative Research: Interactions and Experiences," *MedUNAB* 22, no. 3 (2019): 292-93, <https://doi.org/10.29375/01237047.3746>.

¹⁴ Anuruddika Jayathilaka, "Ethnography and Organizational Ethnography: Research Methodology," *Open Journal of Business and Management* 09, no. 01 (2021): 91-102, <https://doi.org/10.4236/ojbm.2021.91005>.

menambah informan melalui snowball sampling secara terkontrol sampai informasi mencapai kejenuhan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan terbatas, dan studi dokumentasi.¹⁵ Instrumen wawancara disusun dalam bentuk kisi-kisi empat domain: (a) mekanisme actuating (bentuk pengarahan, motivasi, penguatan, monitoring, dan evaluasi), (b) bentuk konkret Living Qur'an di sekolah (pembiasaan, simbol/lingkungan, aturan, penguatan perilaku, dan budaya komunikasi), (c) integrasi nilai/ayat pada pembelajaran multi-subjek sebagai praktik *hibridisasi spiritual-sains* (terutama tematik/IPA), dan (d) peran keteladanan guru (*uswah hasanah*) serta dukungan sistem sekolah. Contoh pertanyaan kunci antara lain: “kebijakan apa yang menggerakkan guru mengintegrasikan ayat kauniah dalam pembelajaran IPA?”, “bagaimana sekolah memantau konsistensi pembiasaan?”, dan “bagaimana siswa memaknai eksperimen sains setelah dikaitkan dengan ayat/nilai Qur'ani?”. Observasi dilakukan pada titik-titik kritis (pembiasaan pagi, shalat berjamaah, tahfiz, proses belajar di kelas PAI dan tematik/IPA, serta interaksi guru-siswa), dengan aspek observasi meliputi: strategi penggerakan (instruksi, teladan, penguatan), respons siswa, artefak lingkungan (poster/aturan), serta momen yang menunjukkan internalisasi nilai. Dokumen yang dianalisis mencakup RPP/modul ajar, SOP pembiasaan, kalender akademik, instrumen supervisi, bahan ajar integratif, dan karya siswa (poster/laporan proyek).

Analisis data dioperasionalkan sejak data pertama terkumpul menggunakan rancangan Miles & Huberman yang dibuat aplikatif, dengan bagan alur; Pengumpulan data, Kondensasi data, Penyajian data, Penarikan/verifikasi kesimpulan.¹⁶ Kondensasi dilakukan melalui transkripsi, penyusunan catatan lapangan, pemberian kode awal, dan pengelompokan kode; contoh kode yang ditetapkan misalnya “penggerakan berbasis ihsan”, “disiplin sebagai ibadah”, “ayat kauniah dalam eksperimen”, “keteladanan guru”, dan “monitoring spiritual”. Kode kemudian dikonsolidasikan menjadi kategori tematik, seperti: (1) penggerakan organisasi berbasis nilai (ihsan-amanah), (2) desain pembelajaran integratif lintas mata pelajaran, (3) ekosistem keteladanan guru, dan (4) perangkat kontrol-evaluasi

¹⁵ Cem Harun Meydan and Handan Akkaş, “The Role of Triangulation in Qualitative Research: Converging Perspectives,” *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings*, 2024, 98-129, <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>.

¹⁶ Charles P. Friedman, Jeremy C. Wyatt, and Joan S. Ash, “Qualitative Data Analysis and Presentation of Analysis Results,” 2022, 381-99, https://doi.org/10.1007/978-3-030-86453-8_16.

berbasis spiritual. Pola Hibridisasi Spiritual-Sains diidentifikasi ketika pada unit peristiwa yang sama terdapat keterkaitan eksplisit antara aktivitas ilmiah (observasi/eksperimen/penalaran) dengan rujukan ayat atau nilai Qur'ani (misalnya refleksi ayat kauniyah, adab ilmiah, atau penarikan makna teologis dari fenomena alam) dan pola itu muncul konsisten lintas sesi/kelas. Penyajian data dibuat dalam matriks tema-sumber (wawancara, observasi, dokumen) dan narasi tematik untuk menampilkan konvergensi maupun deviasi, sebelum kesimpulan diverifikasi.

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber (kepala sekolah-waka-guru-siswa), triangulasi metode (wawancara-observasi-dokumen), dan triangulasi waktu (lebih dari satu kesempatan pengamatan).¹⁷ Skema triangulasi yang digunakan adalah: *(Wawancara, Observasi, Dokumen) dengan (KS, Waka, Guru, Siswa) pada waktu berbeda* untuk memastikan konsistensi bukti. Selain triangulasi, peneliti melakukan member checking (mengonfirmasi ringkasan temuan awal kepada informan kunci), peer debriefing (diskusi dengan sejawat/validator metodologis), serta audit trail (log keputusan analisis, matriks, dan memo analitik) agar proses analisis transparan dan dapat ditelusuri. Pelaporan hasil menggunakan deskripsi kontekstual yang memadai agar pembaca dapat menilai transferabilitas temuan pada sekolah Islam terpadu lain

C. Hasil Penelitian

1. Penggerakan berbasis nilai ihsan pada fungsi *actuating*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa fungsi *actuating* di SDIT Santiniketan tidak dipraktikkan semata sebagai proses pengarahan administratif, melainkan sebagai mekanisme penggerakan nilai yang berorientasi pada internalisasi ihsan sebagai standar mutu kerja dan kontrol perilaku. Dalam konteks ini, pengarahan kerja tidak berhenti pada penugasan teknis, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual sebagai landasan bertindak seluruh warga sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa penggerakan berbasis nilai merupakan prinsip utama manajemen harian, sebagaimana diungkapkan berikut: *“Kami tidak ingin guru bekerja karena takut pada aturan, tetapi karena sadar bahwa setiap amanah itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.”* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ihsan diposisikan sebagai sumber

¹⁷ Meydan and Akkaş, “The Role of Triangulation in Qualitative Research: Converging Perspectives.”

motivasi intrinsik yang menggantikan dominasi kontrol eksternal dalam praktik manajerial sekolah

Temuan wawancara dengan guru kelas dan guru mata pelajaran memperkuat gambaran tersebut. Guru tidak memaknai pengarahan sebagai instruksi satu arah, melainkan sebagai penguatan makna kerja. Salah satu guru menyatakan bahwa setiap pembagian tugas selalu diikuti dengan pengingat nilai, bukan hanya target kerja: *“Biasanya sebelum mulai program atau kegiatan, kami diingatkan bahwa ini bukan sekadar tugas sekolah, tapi bagian dari ibadah. Jadi kami merasa diawasi, tapi bukan oleh manusia.”* Ungkapan ini sejalan dengan pernyataan guru lain yang menyebutkan metafora yang menjadi jargon internal sekolah: *“CCTV terbaik itu hati yang terkoneksi dengan Allah.”* Data ini menunjukkan adanya mekanisme *self-regulation* yang dibangun melalui kesadaran spiritual, bukan melalui pengawasan teknis semata

Hasil observasi partisipan memperlihatkan bahwa nilai ihsan hadir secara konsisten dalam praktik keseharian *actuating*. Pada kegiatan pengarahan pagi dan rapat mingguan guru, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tidak hanya menyampaikan agenda kerja, tetapi juga mengaitkan aktivitas tersebut dengan nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab. Catatan lapangan menunjukkan bahwa pengarahan sering diawali dengan refleksi singkat atau penguatan makna ayat dan nilai Qur’ani sebelum masuk ke pembahasan teknis. Pola ini tampak berulang pada berbagai momen strategis, seperti pembagian tugas wali kelas, pengelolaan kegiatan tahfiz, dan penguatan disiplin kelas, yang menunjukkan bahwa ihsan difungsikan sebagai kerangka berpikir kolektif dalam penggerakan organisasi sekolah

Data dokumentasi mendukung temuan wawancara dan observasi tersebut. Dalam dokumen SOP pembiasaan dan notulen rapat guru, ditemukan redaksi yang menekankan dimensi nilai, seperti frasa *“melaksanakan tugas dengan penuh amanah”*, *“menjaga adab sebagai pendidik”*, dan *“menjadi teladan bagi siswa dalam setiap aktivitas.”* Selain itu, pada perangkat supervisi guru, indikator penilaian tidak hanya mencakup keterlaksanaan administrasi pembelajaran, tetapi juga konsistensi sikap, kedisiplinan, dan keteladanan perilaku. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai ihsan telah dilembagakan secara formal dalam sistem penggerakan dan evaluasi kinerja sekolah, sehingga berfungsi sebagai standar normatif sekaligus operasional

Hasil wawancara dengan siswa, turut memperlihatkan dampak tidak langsung dari penggerakan berbasis ihsan tersebut. Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa guru sering mengingatkan mereka untuk belajar dan berperilaku baik meskipun tidak diawasi. Seorang siswa kelas V menyampaikan: *“ibu guru bilang, walaupun tidak ada guru, Allah tetap melihat. Jadi kalau mau bercanda berlebihan rasanya malu sendiri.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa mekanisme *actuating* yang berlandaskan ihsan tidak hanya menggerakkan guru sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga menular pada pembentukan kontrol diri siswa sebagai bagian dari budaya sekolah

Temuan ini menegaskan bahwa fungsi *actuating* di SDIT Santiniketan telah mengalami transformasi dari penggerakan berbasis instruksi menuju penggerakan berbasis nilai. Ihsan berperan sebagai “pengawas internal” yang menumbuhkan motivasi intrinsik, memperkuat komitmen kerja, dan menciptakan disiplin yang bersumber dari kesadaran spiritual. Pola ini menjelaskan mengapa penggerakan organisasi relatif stabil dan konsisten, meskipun tidak bergantung pada mekanisme kontrol formal yang ketat, serta menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter Qur'ani siswa melalui keteladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan

2. Operasionalisasi Living Qur'an dalam pembelajaran multi-subjek

Pendekatan Living Qur'an dioperasionalkan pada pembelajaran lintas mata pelajaran melalui penyelarasan perangkat ajar dan praktik kelas agar nilai Qur'ani hadir sebagai cara berpikir dan bersikap. Integrasi dilakukan dengan mengaitkan konsep pelajaran dengan nilai (misalnya keteraturan, amanah, dan kepedulian) serta pembiasaan refleksi di akhir/awal pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Living Qur'an di SDIT Santiniketan tidak diposisikan sebagai mata pelajaran tambahan atau aktivitas simbolik, melainkan dioperasionalkan secara sistematis dalam pembelajaran lintas mata pelajaran sebagai kerangka berpikir dan bersikap. Operasionalisasi ini berlangsung melalui dua jalur utama, yakni penyelarasan perangkat ajar (perencanaan) dan praktik pedagogis di kelas (implementasi), sehingga nilai Qur'ani hadir secara konsisten dalam proses belajar siswa, bukan hanya pada pembelajaran PAI. Temuan ini mengindikasikan bahwa Living Qur'an berfungsi sebagai *pedagogical*

Data dokumentasi memperlihatkan bahwa integrasi Living Qur'an telah dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran. Analisis terhadap RPP dan modul ajar tematik/IPA menunjukkan adanya kolom refleksi nilai dan penautan ayat atau prinsip Qur'ani yang relevan dengan materi pelajaran. Misalnya, pada materi IPA tentang keteraturan alam dan siklus air, guru mencantumkan tujuan afektif berupa penguatan nilai keteraturan (*tanzhim*) dan rasa syukur atas ciptaan Allah. Dalam dokumen RPP tersebut, guru menuliskan bahwa pembelajaran diakhiri dengan refleksi singkat tentang tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan sebagai amanah. Keberadaan unsur ini menunjukkan bahwa integrasi Living Qur'an bersifat terencana dan terdokumentasi, bukan bergantung pada improvisasi guru semata.

Temuan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menegaskan bahwa kebijakan integrasi lintas mata pelajaran merupakan bagian dari strategi manajerial sekolah. Ia menyatakan: *"Kami tidak meminta guru menempelkan ayat di setiap pelajaran, tetapi mengajak mereka mengaitkan nilai Qur'an dengan cara berpikir siswa. Jadi IPA tetap IPA, tapi sikap ilmiahnya Qur'ani."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa Living Qur'an dipahami sebagai internalisasi nilai, bukan sekadar simbolisasi teks, sehingga tetap menjaga integritas keilmuan setiap mata pelajaran sekaligus memperkuat karakter siswa.

Observasi kelas pada pembelajaran tematik dan IPA memperlihatkan praktik konkret integrasi tersebut. Pada satu sesi pembelajaran IPA tentang perubahan wujud benda, guru mengarahkan siswa untuk melakukan eksperimen sederhana, kemudian menutup kegiatan dengan refleksi nilai keteraturan dan ketelitian sebagai bagian dari adab ilmiah. Catatan observasi menunjukkan bahwa guru mengajukan pertanyaan reflektif seperti, *"Kalau Allah menciptakan alam dengan aturan yang rapi, bagaimana seharusnya kita bersikap saat melakukan percobaan?"* Respons siswa menunjukkan adanya pengaitan antara aktivitas ilmiah dan nilai tanggung jawab serta ketelitian. Pola ini berulang pada beberapa kelas dan mata pelajaran, menandakan konsistensi praktik Living Qur'an lintas konteks pembelajaran.

Diskursus wawancara guru memperkuat temuan observasi tersebut. Guru IPA menyampaikan bahwa integrasi nilai Qur'ani justru membantu siswa memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam: *"Anak-anak jadi tidak hanya fokus ke hasil percobaan, tapi juga belajar sabar, teliti, dan jujur. Saya*

sering bilang, ini bagian dari amanah sebagai peneliti kecil.” Sementara itu, guru wali kelas menambahkan bahwa refleksi nilai di awal atau akhir pembelajaran menjadi sarana penguatan karakter yang efektif karena dikaitkan langsung dengan pengalaman belajar siswa hari itu, bukan disampaikan secara abstrak.

Perspektif siswa memberikan bukti penting tentang bagaimana Living Qur'an dimaknai pada level penerima pembelajaran. Dalam wawancara, seorang siswa kelas VI menyatakan: *“Kalau belajar IPA, Ibu guru suka mengaitkan dengan ayat atau nilai. Jadi saya merasa belajar itu bukan cuma supaya pintar, tapi supaya lebih bertanggung jawab.”* Siswa lain menambahkan bahwa refleksi di akhir pelajaran membuat mereka *lebih* mudah mengingat nilai yang dipelajari karena dikaitkan dengan kegiatan konkret di kelas. Data ini menunjukkan bahwa integrasi Living Qur'an tidak berhenti pada tataran pedagogis guru, tetapi beresonansi dalam pemaknaan belajar siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa operasionalisasi Living Qur'an dalam pembelajaran multi-subjek di SDIT Santiniketan berlangsung secara terstruktur, konsisten, dan berlapis. Penyelarasan perangkat ajar memastikan integrasi nilai pada tahap perencanaan, sementara praktik refleksi dan pengaitan nilai dalam pembelajaran menjadikan Al-Qur'an hadir sebagai cara berpikir dan bersikap dalam proses belajar. Dengan demikian, Living Qur'an berfungsi sebagai penghubung antara capaian akademik dan pembentukan karakter Qur'ani, sekaligus menjadi bukti bahwa integrasi nilai dapat berjalan efektif tanpa mengaburkan identitas keilmuan masing-masing mata pelajaran.

3. Keteladanan guru sebagai penguat kultur dan disiplin

Keteladanan guru muncul sebagai mekanisme penggerak yang paling terlihat pada level praktik harian. Temuan observasi menunjukkan konsistensi perilaku guru dalam membangun adab belajar (misalnya menyambut siswa, penguatan bahasa santun, serta peneguhan disiplin) yang ditiru oleh siswa. Pada saat yang sama, sekolah menjaga konsistensi keteladanan melalui pembinaan guru dan forum penguatan spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan mekanisme *actuating* yang paling nyata dan berpengaruh dalam membangun kultur disiplin dan adab belajar siswa di SDIT Santiniketan. Keteladanan tidak dipahami sebagai sikap personal semata, melainkan sebagai praktik profesional

yang secara sadar dirawat dan dilembagakan oleh sekolah. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai *living model* nilai Qur'ani yang menjembatani kebijakan manajerial dengan perilaku konkret siswa dalam keseharian sekolah.

Data observasi partisipan memperlihatkan bahwa praktik keteladanan hadir secara konsisten sejak awal hari sekolah. Guru menyambut siswa di gerbang dan depan kelas dengan senyum, salam, dan sapaan personal, sekaligus menegur secara santun ketika terdapat pelanggaran kecil seperti keterlambatan atau kelengkapan seragam. Catatan lapangan menunjukkan bahwa peneguhan disiplin jarang dilakukan dengan nada keras atau hukuman langsung, melainkan melalui pengingat nilai dan adab. Pola ini tampak berulang pada berbagai kelas dan jenjang, yang mengindikasikan bahwa keteladanan guru telah menjadi budaya kolektif, bukan inisiatif individual semata.

Diskursus wawancara dengan guru kelas mengonfirmasi temuan observasi tersebut. Guru wali kelas menyatakan secara eksplisit bahwa keteladanan merupakan strategi utama dalam membangun disiplin siswa: "*Anak-anak itu lebih cepat meniru daripada mendengar nasihat. Kalau kami ingin mereka disiplin dan santun, ya gurunya dulu yang harus konsisten.*" Guru ini menambahkan bahwa ia berusaha menjaga tutur kata dan sikap bahkan dalam kondisi lelah, karena menyadari bahwa setiap respons guru menjadi rujukan perilaku siswa. Kutipan ini menegaskan bahwa keteladanan dipahami sebagai tanggung jawab moral sekaligus pedagogis.

Wawancara dengan guru senior memperkaya pemahaman tentang peran keteladanan dalam kultur sekolah. Salah satu guru yang telah mengajar lebih dari sepuluh tahun menyampaikan: "*Di sini kami diingatkan bahwa guru itu bukan hanya mengajar, tapi menjadi contoh hidup. Kalau kami meminta siswa shalat tepat waktu, kami juga harus yang pertama bergegas ke masjid.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan mencakup dimensi ritual, sosial, dan akademik sekaligus, sehingga nilai Qur'ani hadir secara utuh dalam praktik keseharian guru.

Data wawancara guru lain memperlihatkan bahwa konsistensi keteladanan dijaga melalui mekanisme pembinaan internal sekolah. Guru PAI mengungkapkan: "*Kami rutin mengikuti forum pembinaan dan penguatan ruhiyah. Di situ kami saling mengingatkan, karena kalau guru mulai longgar, dampaknya cepat terasa ke siswa.*" Kutipan ini menegaskan bahwa sekolah tidak

menyerahkan keteladanan pada komitmen individual semata, tetapi menopangnya melalui sistem pembinaan dan forum refleksi bersama.

Bukti dokumentasi memperkuat temuan tersebut. Analisis terhadap dokumen program pembinaan guru dan notulen forum penguatan spiritual menunjukkan bahwa isu keteladanan dan adab guru menjadi agenda rutin. Dalam dokumen tersebut, keteladanan disebut sebagai salah satu indikator budaya mutu sekolah, sejajar dengan aspek perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, instrumen supervisi guru juga memuat butir penilaian terkait sikap, kedisiplinan, dan konsistensi perilaku guru di dalam dan luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan telah dilembagakan sebagai standar profesionalisme guru di SDIT Santiniketan.

Dari perspektif siswa, keteladanan guru tampak berpengaruh langsung terhadap perilaku belajar dan kedisiplinan. Dalam wawancara, seorang siswa kelas IV menyatakan: *"Kalau Ibu guru datang tepat waktu dan bicara lembut, kami jadi malu sendiri kalau ribut."* Pernyataan ini memperlihatkan mekanisme internalisasi disiplin melalui rasa segan dan penghormatan, bukan karena takut hukuman. Data ini memperkuat argumen bahwa keteladanan guru berfungsi sebagai kontrol sosial yang halus namun efektif dalam membentuk adab dan disiplin siswa.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan penguat utama kultur sekolah dan disiplin siswa. Keteladanan bekerja sebagai mekanisme *actuating* yang menjadikan nilai Qur'ani hidup dalam interaksi harian, didukung oleh pembinaan guru dan sistem evaluasi yang konsisten. Dengan demikian, disiplin dan adab siswa tidak dibangun melalui pendekatan koersif, melainkan melalui proses imitasi nilai yang berkelanjutan, sehingga membentuk karakter Qur'ani secara lebih stabil dan bermakna.

4. Indikasi dampak pada karakter Qur'ani siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi empirik penguatan karakter Qur'ani siswa yang tercermin dalam perilaku keseharian, khususnya pada aspek tanggung jawab, ketertiban, dan kepedulian sosial. Indikasi dampak ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang dan konsisten sebagai konsekuensi dari penggerakan berbasis nilai (*actuating*) dan keteladanan guru yang berlangsung terus-menerus dalam rutinitas sekolah. Dengan demikian, karakter Qur'ani siswa tampak sebagai hasil

kumulatif dari praktik manajerial dan pedagogis yang terintegrasi, bukan sebagai luaran program sesaat.

Data dokumentasi kedisiplinan sekolah memperlihatkan kecenderungan positif dalam perilaku siswa. Catatan kehadiran, keterlambatan, dan kepatuhan terhadap tata tertib menunjukkan penurunan pelanggaran ringan dari waktu ke waktu selama periode pengamatan. Selain itu, laporan kegiatan pembiasaan harian seperti shalat berjamaah, tahfiz, dan kegiatan kelas menunjukkan tingkat partisipasi siswa yang relatif stabil dan meningkat. Dalam dokumen evaluasi kesiswaan, guru mencatat bahwa sebagian besar siswa telah mampu melaksanakan tugas rutin tanpa pengawasan ketat, yang diinterpretasikan sebagai indikator awal tumbuhnya tanggung jawab dan disiplin internal

Temuan observasi partisipan menguatkan data dokumentasi tersebut. Dalam beberapa kesempatan, peneliti mencatat bahwa siswa secara spontan merapikan kelas sebelum pembelajaran dimulai dan mengingatkan teman sebaya yang belum tertib, tanpa instruksi langsung dari guru. Pada kegiatan belajar kelompok, siswa terlihat berbagi tugas dan menyelesaikan pekerjaan sesuai kesepakatan. Catatan lapangan menunjukkan bahwa perilaku ini lebih sering muncul pada kelas-kelas di mana guru secara konsisten meneguhkan nilai amanah dan adab belajar dalam setiap interaksi. Hal ini menandakan bahwa karakter Qur'ani mulai terinternalisasi sebagai kebiasaan sosial, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan formal.

Diskursus wawancara dengan guru memberikan penjelasan kontekstual atas temuan observasi tersebut. Guru wali kelas menyampaikan: *"Sekarang anak-anak sudah mulai saling mengingatkan. Kalau ada yang malas atau melanggar, temannya yang menegur, bukan langsung guru."* Guru lain menambahkan bahwa perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses penguatan nilai yang konsisten: *"Kami tidak menuntut hasil cepat. Yang penting nilai itu terus diulang, lama-lama anak terbiasa."* Kutipan ini menunjukkan bahwa guru memaknai perubahan karakter siswa sebagai proses gradual yang dipengaruhi oleh kontinuitas penggerakan dan keteladanan.

Perspektif siswa memperlihatkan bagaimana nilai Qur'ani dimaknai dalam pengalaman belajar mereka. Dalam wawancara, seorang siswa kelas VI menyatakan: *"Sekarang kalau dapat tugas, saya merasa itu amanah. Jadi kalau belum selesai rasanya tidak tenang."* Siswa lain menuturkan bahwa pembiasaan

refleksi dan pengingat nilai membuat mereka lebih peduli pada teman: “*Kalau ada teman yang kesulitan, guru bilang itu kesempatan berbuat baik. Jadi kami diajak membantu.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi mulai memengaruhi sikap dan keputusan siswa dalam interaksi sehari-hari.

Data dokumentasi kegiatan sekolah turut memperkuat indikasi dampak tersebut. Laporan kegiatan sosial, proyek kelas, dan dokumentasi kegiatan keagamaan menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas kolektif yang menuntut kerja sama dan kepedulian. Dalam beberapa laporan guru, dicatat adanya peningkatan inisiatif siswa dalam kegiatan kebersihan kelas dan kepanitiaan sederhana pada acara sekolah. Bukti-bukti ini mengindikasikan bahwa karakter Qur'ani mulai termanifestasi dalam bentuk perilaku prososial yang teramati dan terdokumentasi, bukan hanya pada ranah sikap individual.

Secara analitik, indikasi dampak pada karakter Qur'ani siswa paling kuat ketika dikaitkan dengan konsistensi fungsi *actuating* dan keteladanan guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelas atau kegiatan dengan penguatan nilai yang konsisten memperlihatkan perubahan perilaku yang lebih stabil dibandingkan situasi yang penguatannya bersifat sporadis. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Qur'ani tidak dapat dilepaskan dari keberlanjutan penggerakan organisasi dan keteladanan pendidik sebagai model nilai hidup di sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empirik bahwa pendekatan Living Qur'an yang dilekatkan pada fungsi *actuating* manajemen sekolah berkontribusi pada penguatan karakter Qur'ani siswa. Dampak tersebut tercermin dalam meningkatnya tanggung jawab, ketertiban, dan kepedulian sosial yang tumbuh melalui kebiasaan belajar dan aktivitas sekolah yang berulang, terarah, dan bernilai. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Qur'ani efektif ketika nilai dihadirkan secara konsisten dalam praktik manajerial, pedagogis, dan budaya sekolah sehari-hari.

Tabel 1. Ringkasan kategori tematik temuan penelitian

Kategori tematik	Indikator kunci	Bukti data
Actuating berbasis ihsan	Pengarahan rutin; standar kualitas kerja; kontrol diri	Wawancara; observasi; dokumentasi manajerial
Living Qur'an lintas mata pelajaran	Perangkat ajar terselaraskan; pengaitan nilai; refleksi kelas	Dokumen RPP/perangkat; observasi kelas; wawancara
Keteladanan guru	Adab harian; disiplin;	Observasi perilaku;

(uswah hasanah)	pembiasaan; pembinaan guru	dokumentasi program; wawancara
Indikasi dampak karakter siswa	Disiplin; tanggung jawab; kepedulian; adab belajar	Catatan kedisiplinan; observasi; wawancara siswa

Sumber: Data lapangan peneliti, 2025.

D. Pembahasan

1. Actuating Qur'ani: penggerakan berbasis ihsan sebagai mekanisme kinerja

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi *actuating* di SDIT Santiniketan tidak dijalankan sebagai mekanisme *command-control* yang menekankan kepatuhan administratif semata, melainkan sebagai proses penggerakan nilai yang membangun komitmen kerja berbasis ihsan. Dalam praktiknya, pengarahan, pembagian tugas, dan penguatan kinerja guru selalu dikaitkan dengan kesadaran moral-spiritual bahwa setiap amanah kerja merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab transendental. Pola ini menjadikan ihsan berfungsi sebagai standar mutu internal sekaligus mekanisme kontrol diri, sehingga pengawasan eksternal seperti sanksi dan aturan formal berperan minimal dan bersifat pelengkap, bukan instrumen utama pengendalian.

Diskursus temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru memaknai kerja bukan sebagai kewajiban institusional semata, tetapi sebagai tanggung jawab etis yang diawasi oleh kesadaran spiritual. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter Qur'ani yang menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai sumber etos dan orientasi perilaku, bukan hanya norma yang bersifat deklaratif. Zainudin menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an berfungsi membentuk kesadaran batin yang melahirkan tanggung jawab personal, sehingga individu terdorong untuk berbuat benar meskipun tanpa pengawasan eksternal.¹⁸ Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa ihsan dapat berfungsi sebagai fondasi *self-regulated behavior* dalam konteks manajemen pendidikan.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam, pola penggerakan berbasis ihsan ini juga sejalan dengan pemaknaan fungsi *actuating* sebagai proses menggerakkan manusia melalui motivasi dan kesadaran nilai, bukan sekadar instruksi teknis. Dewi dan Sahal, dalam kajiannya tentang manajemen pendidikan Islam, menegaskan bahwa *actuating* yang efektif harus menyentuh

¹⁸ Zainudin, "Character Education in the Quran: Its Urgency and Implementation."

dimensi psikologis dan spiritual pelaksana agar tujuan organisasi dapat dicapai secara berkelanjutan.¹⁹ Temuan di SDIT Santiniketan menunjukkan bahwa ketika guru digerakkan melalui internalisasi nilai Qur'ani, muncul disiplin diri yang relatif stabil dan tidak bergantung pada kontrol struktural yang ketat.

Dalam literatur kepemimpinan berbasis spiritual, temuan ini dapat dibaca melalui kerangka *spiritual leadership theory* yang dikembangkan oleh Fry. Fry menjelaskan bahwa kepemimpinan spiritual bekerja dengan menghubungkan tujuan kerja organisasi dengan makna (*meaning*) dan rasa keterhubungan (*membership*), sehingga individu terdorong untuk bekerja secara intrinsik, penuh komitmen, dan prososial.²⁰ Praktik *actuating* di sekolah kasus menunjukkan mekanisme serupa, di mana guru merasa menjadi bagian dari misi moral-spiritual sekolah, bukan sekadar pelaksana tugas administratif. Rasa keterhubungan ini memperkuat loyalitas dan kesediaan guru untuk menjaga kualitas kerja secara mandiri.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan sintesis riset kontemporer yang menunjukkan korelasi positif antara kepemimpinan spiritual dan berbagai luaran organisasi, seperti komitmen kerja, perilaku ekstra-peran (*organizational citizenship behavior*), dan kinerja. Aleksandra Piwovar-Sulej dan Qaisar Iqbal menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis nilai spiritual cenderung menciptakan iklim kerja yang mendorong tanggung jawab personal dan etos kerja yang berkelanjutan, meskipun implementasinya sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan institusional.²¹ Dalam konteks SDIT Santiniketan, nilai ihsan menjadi lokus spiritual yang kontekstual dengan budaya sekolah Islam terpadu, sehingga mekanisme *actuating* berjalan lebih organik dan diterima oleh seluruh warga sekolah.²²

2. Living Qur'an sebagai kultur sekolah, bukan sekadar strategi kelas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Living Qur'an di SDIT Santiniketan tidak dipraktikkan sebagai strategi pedagogis yang terfragmentasi pada level kelas, melainkan berkembang sebagai kultur sekolah

¹⁹ Ai Deudeu Maria Dewi and Yosep Farhan Dafik Sahal, "The Perspective of Islamic Education Management Is Seen from The Management of George R. Terry," *An-Nuha: Jurnal Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (June 18, 2025): 1-16, <https://doi.org/10.63005/annuha.v3i1.1>.

²⁰ Louis W. Fry, "Toward a Theory of Spiritual Leadership," *Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003): 693-727, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.

²¹ Katarzyna Piwovar-Sulej and Qaisar Iqbal, "Leadership Styles and Sustainable Performance: A Systematic Literature Review," *Journal of Cleaner Production* 382 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134600>.

²² Piwovar-Sulej and Iqbal.

yang menghubungkan kebijakan manajerial dengan praktik pembelajaran sehari-hari. Living Qur'an bekerja sebagai kerangka nilai yang menjiwai rutinitas institusi, mulai dari pembiasaan harian, keteladanan guru, hingga desain perangkat ajar lintas mata pelajaran. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai sumber materi normatif, tetapi sebagai *way of life* yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seluruh warga sekolah.

Diskursus temuan lapangan memperlihatkan bahwa nilai Qur'ani diprogramkan secara sistematis melalui rutinitas sekolah, seperti pembiasaan ibadah, refleksi nilai dalam pembelajaran, serta penguatan adab dalam interaksi guru-siswa. Praktik ini menempatkan Al-Qur'an sebagai "kurikulum kehidupan" (*hidden curriculum*) yang mengatur cara bekerja guru dan cara belajar siswa secara simultan. Pola tersebut sejalan dengan kajian Living Qur'an pada pendidikan dasar yang menegaskan bahwa internalisasi nilai Qur'ani menjadi efektif ketika dijalankan melalui budaya sekolah yang konsisten dan terstruktur, bukan sekadar melalui penyampaian materi atau simbol keagamaan.²³

Temuan ini memperkuat argumen bahwa Living Qur'an memperoleh daya transformasinya justru ketika dilekatkan pada sistem dan kultur institusi. Umam dkk. menunjukkan bahwa Living Qur'an pada sekolah dasar Islam mampu membentuk sikap dan karakter siswa secara signifikan ketika nilai-nilai Qur'ani hadir dalam rutinitas, lingkungan visual, dan praktik keseharian sekolah.²⁴ Dalam konteks SDIT Santiniketan, praktik serupa tampak dalam konsistensi pembiasaan, penggunaan bahasa santun, serta integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran tematik dan IPA, yang menjadikan nilai agama tidak terpisah dari aktivitas akademik.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa Living Qur'an sebagai kultur sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran keteladanan guru. Keteladanan berfungsi sebagai medium utama transmisi nilai, sehingga Al-Qur'an tidak hanya "diajarkan", tetapi "dihidupkan" melalui perilaku nyata pendidik. Hal ini sejalan dengan pandangan Nur Lia dan Masri yang menekankan bahwa keberhasilan Living Qur'an sangat ditentukan oleh konsistensi figur

²³ Maisyanah et al., "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning."

²⁴ Umam et al., "Living Qur'an in Islamic Educational Institutions at The Elementary Level: A Case Study of Miftahul Falaah Islamic Elementary School of Kediri City."

pendidik dalam mempraktikkan nilai yang ditanamkan kepada siswa.²⁵ Dengan demikian, kultur Qur'ani terbentuk bukan melalui instruksi verbal semata, melainkan melalui proses imitasi sosial yang berlangsung terus-menerus.

Kontribusi penting penelitian ini terletak pada penegasan bahwa Living Qur'an tidak berdiri sendiri sebagai program pembiasaan, melainkan dilekatkan secara erat pada fungsi *actuating* (penggerakan) dalam manajemen sekolah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah dan tim manajemen memainkan peran strategis dalam memastikan nilai Qur'ani diterjemahkan ke dalam pembagian peran, penguatan komitmen guru, serta mekanisme monitoring yang berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, *actuating* berfungsi sebagai jembatan antara perencanaan nilai dan praktik nyata di lapangan.²⁶

Dengan menempatkan Living Qur'an dalam kerangka *actuating*, penelitian ini menunjukkan adanya “jalur manajerial” yang memastikan keberlanjutan dan konsistensi implementasi nilai. Pendekatan ini membedakan Living Qur'an sebagai kultur sekolah dari praktik simbolik atau seremonial yang sering kali bersifat temporer. Kesadaran nilai yang terus digerakkan melalui sistem manajemen menjadikan Living Qur'an sebagai praktik yang relatif stabil, terukur, dan dapat diwariskan antar generasi guru.

3. Hibridisasi spiritual-sains: integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran lintas mata pelajaran

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hibridisasi spiritual-sains di SDIT Santiniketan tidak dipahami sebagai praktik simbolik berupa penempelan ayat Al-Qur'an pada materi sains atau mata pelajaran umum, melainkan sebagai proses penautan nilai-nilai Qur'ani seperti tauhid, amanah, ketelitian, dan kepedulian dengan cara berpikir ilmiah dan kebiasaan belajar siswa. Dalam praktik pembelajaran, nilai Qur'ani hadir sebagai kerangka etik yang membimbing proses observasi, eksperimen, diskusi, dan refleksi, sehingga aktivitas akademik diposisikan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual siswa.

²⁵ Nur Lia and Dedi Masri, “Kreativitas Pembelajaran Al- Qur'an Melalui Living Qur'an Di MTs Ad-Darut Tauhid Labuhanbatu Utara,” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.536>.

²⁶ Anita Candra Dewi et al., “Challenges and Opportunities for Character Education in the Digital Era,” *International Journal of Sustainability in Research* 1, no. 4 (2023): 239-48, <https://doi.org/10.59890/ijsr.v1i4.646>.

Diskursus temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru secara sadar mengaitkan proses ilmiah dengan makna teologis dan etis. Pada pembelajaran IPA, misalnya, eksperimen dan pengamatan fenomena alam tidak berhenti pada penarikan kesimpulan kognitif, tetapi diakhiri dengan refleksi tentang keteraturan ciptaan Allah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Pola ini menegaskan bahwa literasi sains dipahami sebagai sarana pembentukan sikap dan tanggung jawab, bukan sekadar penguasaan konsep atau prosedur ilmiah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Handayani yang menempatkan integrasi pendidikan Islam dan literasi sains sebagai jawaban atas krisis nilai abad ke-21, di mana sains perlu dibingkai oleh nilai agar tidak bersifat instrumental semata.²⁷

Secara teoritik, pendekatan hibridisasi spiritual-sains ini juga beririsan dengan argumen Yusri dkk. yang menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Islami melalui penguatan nilai pada seluruh proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran umum.²⁸ Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai Qur'ani justru memperkaya makna belajar sains, karena siswa tidak hanya belajar "bagaimana" suatu fenomena terjadi, tetapi juga "mengapa" pengetahuan tersebut harus digunakan secara bertanggung jawab dan etis. Dengan demikian, sains berfungsi sebagai ruang praksis nilai, bukan wilayah yang netral secara moral.

Pada ranah desain pembelajaran, temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pengembangan perangkat pembelajaran IPA terintegrasi Al-Qur'an yang menekankan pemetaan ayat kauniyah dan nilai sebagai bagian dari perencanaan kegiatan dan evaluasi. Shofa dkk. menegaskan bahwa integrasi ayat kauniyah dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa memahami hubungan antara fenomena alam dan kebesaran Allah, sekaligus menumbuhkan sikap ilmiah yang beradab.²⁹ Namun, perbedaan penting penelitian ini terletak pada penekanannya terhadap dimensi manajerial. Integrasi tidak dibiarkan

²⁷ Dewi and Sahal, "The Perspective of Islamic Education Management Is Seen from The Management of George R. Terry."

²⁸ Yusri et al., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami."

²⁹ Mujahidus Shofa, Lin Eflina Nailufa, and Arghob Khofya Haqiqi, "Pembelajaran IPA Terintegrasi Al-Quran Dan Nilai-Nilai Pesantren," *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education* 2, no. 1 (2020): 81, <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v2i1.1928>.

sebagai kreativitas individual guru, tetapi dipastikan melalui sistem pergerakan sekolah yang mendorong konsistensi lintas mata pelajaran.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah dan tim manajemen berperan sebagai aktor kunci dalam memastikan hibridisasi spiritual-sains menjadi kebiasaan kolektif guru. Melalui pengarahannya, pembinaan, dan penyelarasan perangkat ajar, integrasi nilai Qur'ani diposisikan sebagai standar pedagogis bersama, bukan praktik sporadis. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, hal ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai sangat bergantung pada fungsi *actuating* yang mampu menggerakkan guru untuk menerjemahkan visi nilai ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.³⁰

4. Keteladanan guru dan pendidikan karakter Qur'ani: dari nilai menjadi kebiasaan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam mentransformasikan nilai Qur'ani dari tataran normatif-kognitif menjadi kebiasaan nyata dalam perilaku siswa. Dalam konteks SDIT Santiniketan, keteladanan tidak berhenti pada penyampaian pesan moral, tetapi hadir secara konsisten dalam praktik keseharian guru mulai dari disiplin waktu, tutur kata yang santun, cara menegur siswa, hingga kesungguhan menjalankan ibadah dan tugas profesional. Diskursus temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih responsif terhadap contoh nyata dibandingkan instruksi verbal, sehingga keteladanan berfungsi sebagai medium utama internalisasi nilai.

Secara empiris, temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter Qur'ani berjalan efektif ketika nilai dihadirkan melalui praktik berulang (*habituation*) dan diteladankan secara konsisten. Guru yang secara sadar menjaga adab, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi menciptakan pola imitasi sosial yang kuat di kalangan siswa. Hal ini menguatkan pandangan bahwa karakter tidak dibentuk melalui ceramah atau aturan semata, melainkan melalui pengalaman langsung yang terus-menerus, sehingga nilai berubah menjadi kebiasaan yang relatif stabil. Susanti menegaskan bahwa inti pendidikan karakter terletak pada pembiasaan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten, bukan hanya pada penguasaan konsep moral.³¹

³⁰ Dewi et al., "Challenges and Opportunities for Character Education in the Digital Era."

³¹ Salamah Eka Susanti, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona 'Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik,'" *Yasin* 2, no. 5 (2022): 719-34, <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>.

Dalam perspektif pendidikan karakter Qur'ani, pembiasaan dan penguatan adab memiliki posisi sentral. Zainudin menekankan bahwa Al-Qur'an memandang pembentukan karakter sebagai proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, di mana keteladanan (*uswah*) menjadi instrumen utama agar nilai dapat hidup dalam perilaku sehari-hari.³² Temuan penelitian ini selaras dengan pandangan tersebut, karena menunjukkan bahwa guru berperan sebagai *uswah hasanah* yang menghubungkan ajaran Qur'ani dengan realitas kehidupan sekolah. Ketika guru menampilkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, siswa memperoleh referensi konkret tentang bagaimana nilai Qur'ani seharusnya diwujudkan.

Lebih jauh, temuan ini dapat dibaca dalam kerangka ekosistem pendidikan karakter. Literatur internasional tentang pendidikan karakter menegaskan bahwa karakter tidak dapat tumbuh secara optimal apabila sekolah hanya berfungsi sebagai ruang transmisi pengetahuan. Rokhman dkk. menekankan bahwa pendidikan karakter membutuhkan lingkungan sekolah yang secara sadar dirancang sebagai ruang pembiasaan nilai, di mana seluruh aktor terutama guru berperan aktif sebagai model perilaku.³³ Dalam konteks ini, keteladanan guru menjadi elemen struktural dari ekosistem karakter, bukan sekadar kualitas personal individu pendidik.

5. Implikasi teoretis dan praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam dengan memaknai *actuating* sebagai penggerakan berbasis nilai (*value-driven actuating*). Dalam kerangka ini, ihsan tidak hanya diposisikan sebagai ajaran moral normatif, tetapi berfungsi operasional sebagai mekanisme kontrol diri (*self-control*) dan standar kualitas kerja yang menuntun perilaku aktor sekolah. Temuan menunjukkan bahwa ketika ihsan diinternalisasikan dalam proses pengarahan, pembagian peran, dan penguatan komitmen, maka disiplin dan kinerja tidak lagi bergantung pada kontrol eksternal semata, melainkan ditopang oleh kesadaran spiritual yang stabil dan berkelanjutan.

Secara praktis, implikasi penelitian ini menegaskan bahwa sekolah yang berorientasi pada pengembangan karakter Qur'ani perlu membangun ekosistem

³² Zainudin, "Character Education in the Quran: Its Urgency and Implementation."

³³ Fathur Rokhman et al., "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (2014): 1161-65, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>.

implementasi nilai yang terstruktur. Prioritas pertama adalah desain rutinitas penguatan nilai yang konsisten sehingga nilai Qur'ani hadir sebagai budaya harian, bukan program insidental. Prioritas kedua adalah pembinaan guru yang terencana melalui forum penguatan spiritual, supervisi, dan pengembangan profesional, agar keteladanan dan integrasi nilai tidak bergantung pada kapasitas individu semata. Prioritas ketiga adalah penguatan sistem perangkat ajar yang memandu integrasi nilai lintas mata pelajaran, sehingga pembelajaran tematik, IPA, maupun bidang lain memiliki jalur pedagogis yang jelas untuk menautkan kompetensi akademik dengan pembentukan sikap dan adab Qur'ani.

Meski demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada desainnya sebagai studi kasus tunggal, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji keterterapan model *value-driven actuating* pada konteks SD/MI lain dengan karakteristik organisasi, kultur sekolah, dan sumber daya yang berbeda, termasuk pada sekolah dengan tingkat heterogenitas peserta didik yang lebih tinggi. Selain itu, perluasan partisipasi informan terutama melibatkan orang tua dan komite sekolah akan membantu menjelaskan kesinambungan internalisasi karakter Qur'ani antara ruang sekolah dan lingkungan keluarga, sekaligus memperkuat validitas temuan melalui triangulasi perspektif yang lebih luas

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter Qur'ani siswa di SDIT Santiniketan berlangsung efektif ketika pendekatan Living Qur'an dilekatkan secara sistematis pada dimensi *actuating* manajemen sekolah. Temuan utama menunjukkan terjadinya pergeseran fungsi *actuating* dari pola administratif-instruktif menuju penggerakan berbasis nilai ihsan dan muraqabah, yang bekerja sebagai mekanisme kontrol diri dan standar kualitas kerja. Model ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya tentang peran Living Qur'an dalam pembentukan karakter, namun sekaligus melampauinya dengan menunjukkan bahwa efektivitas Living Qur'an tidak hanya ditentukan oleh praktik pedagogis atau pembiasaan keagamaan, melainkan oleh keberhasilan manajemen sekolah dalam menggerakkan aktor, budaya, dan perangkat pembelajaran secara konsisten. Dengan demikian, riset ini tidak membantah literatur terdahulu, tetapi memperkuat dan

memperluasnya melalui penekanan pada jalur manajerial sebagai faktor penentu keberlanjutan internalisasi nilai Qur'ani.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan pemaknaan *value-driven actuating*, yakni penggerakan organisasi yang berbasis nilai spiritual sebagai sumber motivasi intrinsik dan disiplin diri. Konsep ini memperkaya diskursus kepemimpinan dan manajemen pendidikan dengan menunjukkan bahwa nilai ihsan dapat berfungsi operasional sebagai pengawas internal yang efektif, bukan sekadar prinsip moral normatif. Pada ranah sains pendidikan, temuan tentang hibridisasi spiritual-sains menegaskan bahwa integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran lintas mata pelajaran tidak mengaburkan rasionalitas ilmiah, tetapi justru memperluas makna literasi sains sebagai ruang pembentukan tanggung jawab etis dan kesadaran transendental. Kontribusi ini relevan dalam merespons kritik terhadap pendidikan modern yang cenderung menekankan capaian kognitif tanpa fondasi nilai.

Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada perlunya sekolah Islam mengembangkan ekosistem pendidikan karakter yang ditopang oleh tiga pilar utama: konsistensi penggerakan berbasis nilai, keteladanan guru sebagai *living model*, dan perangkat ajar integratif lintas mata pelajaran. Prospek pengembangan hasil penelitian ini terbuka luas untuk diuji pada konteks SD/MI lain dengan karakteristik organisasi dan kultur sekolah yang berbeda, termasuk sekolah dengan tingkat heterogenitas sosial yang lebih tinggi. Penelitian lanjutan juga perlu melibatkan aktor eksternal sekolah, khususnya orang tua, untuk mengkaji kesinambungan internalisasi karakter Qur'ani antara ruang sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, temuan riset ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan Islam dan manajemen sekolah dengan menawarkan model implementatif yang adaptif, berkelanjutan, dan relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global dan digital.

E. Referensi

- Cadena, Sandra J. "Qualitative Research: Interactions and Experiences." *MedUNAB* 22, no. 3 (2019): 292-93. <https://doi.org/10.29375/01237047.3746>.
- Dadeh, Tarmidi, Muhammad Rozan Alfarisi, Glory Hutasoit, and Shafqat Rasool. "The Impact of School Climate on Emotion Regulation in Indonesian Students: Evidence from PISA 2022." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 10, no. 1 (2025): 27-45. <https://doi.org/10.33367/psi.v10i1.7170>.
- Dewi, Ai Deudeu Maria, and Yosep Farhan Dafik Sahal. "The Perspective of Islamic

- Education Management Is Seen from The Management of George R. Terry.” *An-Nuha: Jurnal Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (June 18, 2025): 1-16. <https://doi.org/10.63005/annuha.v3i1.1>.
- Dewi, Anita Candra, Putri Fatimah Az-Zahra, Nirwana, Nur Ilmi, Nurtin Dwi Putri, and Pety Desvita Sari. “Challenges and Opportunities for Character Education in the Digital Era.” *International Journal of Sustainability in Research* 1, no. 4 (2023): 239-48. <https://doi.org/10.59890/ijsr.v1i4.646>.
- Fattachil'izza, Aminatul, Putri Ayu Dwi Nabila, and Indah Aminatuz Zuhriyah. “Pemanfaatan Digitalisasi Pesantren Melalui Sistem Administrasi Dan Pelaporan Pendidikan Berbasis Aplikasi Santri App.” *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 8, no. 1 (2025): 83-98.
- Friedman, Charles P., Jeremy C. Wyatt, and Joan S. Ash. “Qualitative Data Analysis and Presentation of Analysis Results,” 2022, 381-99. https://doi.org/10.1007/978-3-030-86453-8_16.
- Fry, Louis W. “Toward a Theory of Spiritual Leadership.” *Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003): 693-727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.
- Gifra Gifra, and Wedra Aprison. “Peran Sekolah Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Disekolah Islam Terpadu Haji Jalaluddin.” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 547-54. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.383>.
- Gouarah, Yamina, and Amina Bougrouz. “Demographic Determinants of Drug Addiction in Algerian Society An Analytical Statistical Study Based on Data from the National Office for the Fight against Drugs and Drug Addiction (2012-2022).” *Journal of Ecohumanism* 4, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.62754/joe.v4i4.6891>.
- Handayani, Satri. “Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dan Literasi Sains Sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (2025): 313-22. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23558](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23558).
- Jayathilaka, Anuruddika. “Ethnography and Organizational Ethnography: Research Methodology.” *Open Journal of Business and Management* 09, no. 01 (2021): 91-102. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2021.91005>.
- Maisyana, Arif Rahman, Nur Kholis, M. Yunus Abu Bakar, and Ali Akbar Al Hasan. “Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (2024): 1383-98. <https://doi.org/10.35723/v8i4.7>.
- Meydan, Cem Harun, and Handan Akkaş. “The Role of Triangulation in Qualitative Research: Converging Perspectives.” *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings*, 2024, 98-129. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>.
- Nur Lia, and Dedi Masri. “Kreativitas Pembelajaran Al- Qur'an Melalui Living Qur'an Di MTs Ad-Darut Tauhid Labuhanbatu Utara.” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.536>.
- Piwowar-Sulej, Katarzyna, and Qaisar Iqbal. “Leadership Styles and Sustainable Performance: A Systematic Literature Review.” *Journal of Cleaner Production* 382 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134600>.

- Putri Syarifa, Dhea Fanny. "Analisa Karakter Yang Baik Dalam Sistem Pendidikan Di Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik* 1, no. 10 (2021): 736-46. <https://doi.org/10.17977/um068v1i102021p736-746>.
- Restalia, Winda, and Nur Khasanah. "Transformation of Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities." *E-Journal UIN Gus Dur*, 2025.
- Rokhman, Fathur, M. Hum, Ahmad Syaifudin, and Yuliati. "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (2014): 1161-65. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>.
- Shofa, Mujahidus, Lin Eflina Nailufa, and Arghob Khofya Haqiqi. "Pembelajaran IPA Terintegrasi Al-Quran Dan Nilai-Nilai Pesantren." *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education* 2, no. 1 (2020): 81. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v2i1.1928>.
- Simanjuntak, Predderics Hockop. "Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban Kekerasan: Studi Normatif Terhadap Peraturan Perundang-Undangan." *JUNCTO: Jurnal Ilmiah Hukum* 6, no. 2 (2024): 349-59. <https://doi.org/10.31289/juncto.v6i2.5350>.
- Susanti, Salamah Eka. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona 'Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik.'" *Yasin* 2, no. 5 (2022): 719-34. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>.
- Umam, Khaerul, Diana Rahmaniya, Evy Zulaihah, Fina Fatihatul Husna, Haniem Maria, Muhamad Nur Wahyudin, and Romadoniah. "Living Qur'an in Islamic Educational Institutions at The Elementary Level: A Case Study of Miftahul Falaah Islamic Elementary School of Kediri City." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 83-98. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v1i1.3607>.
- Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, and Nurul Haura. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 15-28. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>.
- Zainudin, Fauziah. "Character Education in the Quran: Its Urgency and Implementation." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023): 4673-83. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4064>.